

BAB I

PENDAHULUAN

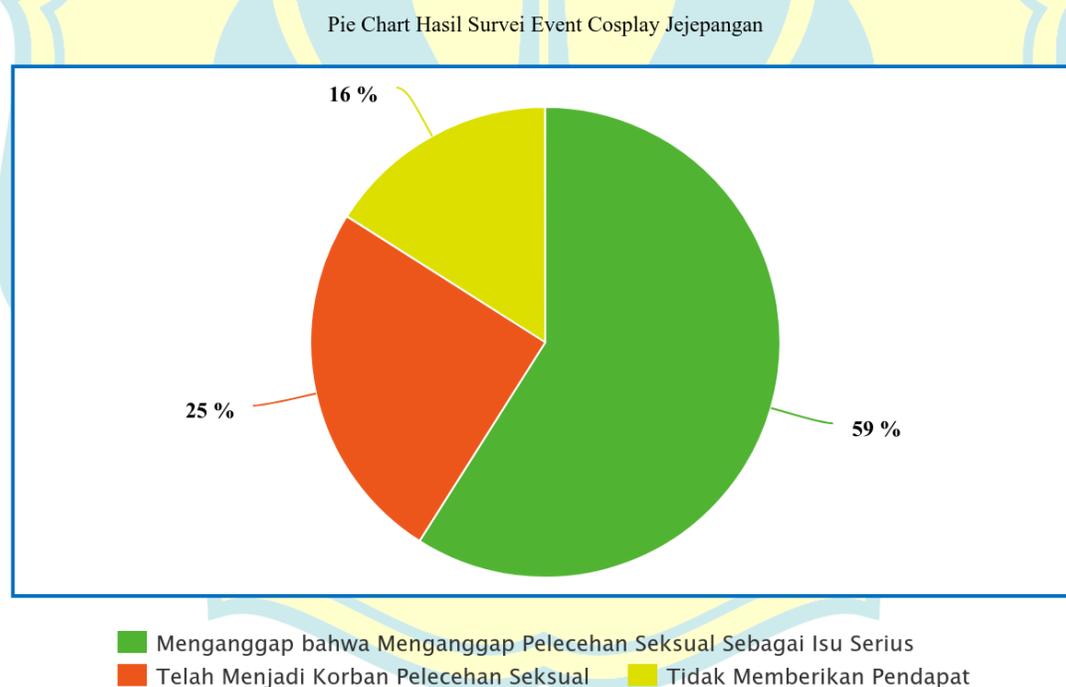
1.1 Latar Belakang Masalah

Kejahatan merupakan salah satu masalah sosial yang paling umum di seluruh dunia, mempengaruhi berbagai komunitas dan lingkungan tanpa memandang batas geografis atau status ekonomi. Sebagai fenomena sosial, kejahatan merupakan fenomena sosial yang kompleks. Keberadaan kejahatan sering kali mencerminkan berbagai faktor yang lebih luas, termasuk ketidaksetaraan ekonomi, akses terbatas terhadap pendidikan dan peluang kerja, serta ketidakstabilan sosial. Melihat dari berbagai macam bentuk kejahatan yang ada di masyarakat, Kejahatan seksual merupakan permasalahan yang serius yang terjadi di era globalisasi sekarang ini. Kejahatan seksual menunjukkan tidak berfungsinya suatu norma pada diri seseorang (pelaku) yang mengakibatkan dilanggarnya suatu hak asasi dan kepentingan orang lain yang menjadi korbannya. Semakin marak dan berkembangnya kejahatan seksual, Komnas perempuan menyebutkan beberapa bentuk kekerasan seksual diantaranya perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan seksual serta intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan.

Pelecehan seksual atau *sexual harassment* merupakan kasus kejahatan seksual yang masih sering terjadi di Indonesia, berbagai bentuk tindakan dengan implikasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain masih sering dialami oleh masyarakat. Biasanya pelecehan seksual ini dapat berbentuk tindakan seperti menyentuh anggota tubuh yang vital dan dapat pula hanya berupa kata-kata atau pernyataan yang bernuansa tidak senonoh. Sedangkan orang yang menjadi objek sentuhan atau pernyataan tersebut tidak

menyenangkan.¹ Pelecehan seksual ini bisa sering terjadi di mana saja dan kapan saja, namun sangat umum pelecehan seksual terjadi di Ruang publik. Dalam survei yang diadakan oleh Koalisi Ruang Publik aman (KRPA), terlihat bahwa total jumlah responden 4.236 disebutkan bahwa 78% responden perempuan menyatakan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. dan sekitar 29% responden laki-laki juga mengalami pelecehan seksual di ruang publik.²

Gambar 1.1 Survei Pengunjung *Event Cosplay* Jejepangan Mengenai Bahaya Pelecehan Seksual



(Sumber : Janelle Asselin, 2018)

Tingginya kasus pelecehan seksual di ruang publik memungkinkan kasus tersebut terjadi pada kegiatan seperti festival atau *event*. Salah satu *event* yang populer

¹ Yayah Ramadyan, *Pelecehan Seksual (Di Lihat Dari Kacamata Hukum Islam dan KUHP)* (Jakarta: UIN 2012), p.20

² Anon. (2022) *Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik selama Pandemi COVID-19 di Indonesia* (2022). Koalisi Ruang Publik Aman. <https://ruangaman.org/survei2022/>

di masyarakat sekarang adalah *event cosplay* jepengangan, sehingga *event cosplay* jepengangan tidak luput dari kasus pelecehan seksual. Sesuai dengan penelitian yang pernah dijalankan sebelumnya di atas. Berdasarkan *pie chart* diatas, berdasarkan survei dari 3.600 pengunjung *event cosplay* jepengangan oleh Janelle Asselin, 59% Menganggap bahwa Menganggap Pelecehan Seksual Sebagai Isu Serius, 25% Telah Menjadi Korban Pelecehan Seksual di *Event Cosplay* Jepengangan, dan sisanya tidak memberi pendapat.³

Pelecehan seksual di *event* jepengangan menjadi topik yang mendesak untuk diangkat dalam penelitian mengingat maraknya fenomena tersebut di tengah masyarakat umum yang tidak selalu memahami budaya pop Jepang secara mendalam. *Event* jepengangan, seperti konvensi *cosplay* atau festival budaya Jepang, sering kali menarik minat banyak orang dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang tidak terbiasa dengan norma dan etika yang berlaku dalam komunitas tersebut. Hal ini menciptakan kerentanan terhadap terjadinya pelecehan seksual, baik secara verbal maupun fisik, yang dapat merugikan korban merusak citra positif *event* tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menyadarkan masyarakat umum tentang batasan-batasan yang harus dijaga dalam interaksi sosial di *event* jepengangan, sekaligus mengedukasi mereka tentang pentingnya menghormati privasi dan hak orang lain.

Kehadiran kasus pelecehan seksual dalam kegiatan yang dilaksanakan di ruang publik masalah serius yang mempengaruhi keselamatan dan kesejahteraan individu dalam masyarakat. Kehadiran kasus pelecehan seksual dalam kegiatan yang dilaksanakan di ruang publik, termasuk di acara atau *event cosplay* jepengangan merupakan isu yang serius dan memerlukan perhatian khusus. Acara-acara tersebut seringkali menarik banyak pengunjung dari berbagai latar belakang dan usia, dan harus

³ Alexandria Ellsworth, *I'm Not Your Waifu: Sexual Harassment and Assault in Cosplay, Anime & Comic Conventions* (Florida : University of Central Florida, 2018), p.1

menjadi lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua peserta.⁴ Acara Jejepangan sering melibatkan kostum (*cosplay*), yang kadang-kadang membuat beberapa pengunjung *event* tidak membedakan antara karakter fiksi dengan manusia, sehingga mendorong terjadinya tindakan yang tidak pantas seperti pelecehan seksual.

Penelitian terdahulu tentang strategi pencegahan pelecehan seksual di ruang publik, telah menyentuh beberapa aspek yang relevan, namun masih ada beberapa celah penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian berjudul “Strategi Pencegahan Pelecehan Seksual di Ruang Publik (Studi Kasus *Event Cosplay* Jepengangan di Jakarta)” ini karena beberapa penelitian terdahulu telah membahas metode strategi pencegahan pelecehan seksual di ruang publik. Namun, penelitian ini akan lebih fokus pada kegiatan *event cosplay* jepengangan di Jakarta, dimana akan ada variabel baru yang terlibat. Misalnya, apakah kostum yang digunakan oleh para *cosplayer* akan mempengaruhi kemungkinan terjadinya pelecehan seksual.

Penelitian terdahulu belum secara rinci mengeksplorasi variabel yang berhubungan dengan *event cosplay* jepengangan. Topik seperti apakah ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi kasus pelecehan seksual, dan bagaimana faktor tersebut berkaitan dengan pemahaman kasus pelecehan seksual dalam *event cosplay* jepengangan. Penelitian ini memiliki kebaruan yakni lebih fokus pada pengidentifikasian tantangan dan strategi dalam menghadapi kasus pelecehan seksual. Misalnya, bagaimana keterlibatan *cosplayer* dalam skala komunitas untuk bekerja sama dapat membuat *event* jepengangan menjadi lebih positif dan bebas dari pelecehan seksual.

Penelitian terdahulu juga sudah banyak yang membahas dampak dan strategi dalam menghadapi pelecehan seksual, tetapi penelitian baru dapat lebih mendalam dalam pelecehan seksual yang terjadi pada ruang publik. Pendalaman ini terkait dengan ruang publik *event cosplay* jepengangan dan bagaimana dampak dan strategi yang

⁴ Qisthy Rabathy dan Elly Komala, *Pelecehan Seksual Di Ruang Publik*. (Bandung : ArtComm – Jurnal Komunikasi dan Desain, 2021), p. 57

terkhusus pada kelompok tersebut. Penelitian ini memiliki ruang untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang strategi dalam menghadapi pelecehan seksual di ruang publik. Pada konteks spesifik ada *event cosplay* jepang yang diadakan di Jakarta.

Pengunjung *event cosplay* jepang yang dari *event* yang diadakan di Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian. Sebab banyaknya *event cosplay* jepang yang diadakan di Jakarta memberikan banyak kasus yang dapat dianalisis di dalam skripsi ini. Pada tahun 2023 lalu, *Event-event* jepang besar yang diadakan di Jakarta antaranya *Impactnation Japan Festival* pada tanggal 29-30 Juli 2023, *Mukashi Vol 2* pada tanggal 3-4 Juni 2023, dan *Indonesia Comic Con* pada tanggal 23-25 Juni 2023 dan 4-5 November 2023. Ketenaran *event-event* tersebut disebabkan oleh tingginya minat masyarakat dalam mengikuti *event-event* di ruang publik tersebut. Setidaknya saat ini *Indonesia Comic Con* telah mencapai jumlah pengunjung mencapai 100,000 dan peserta pameran hingga 300 secara keseluruhan.⁵

Menghadapi kasus pelecehan seksual di ruang publik, berbagai usaha dan strategi telah digunakan untuk menghadapi kasus pelecehan seksual di ruang publik. Fokus penelitian yang dipilih adalah strategi yang dapat digunakan pada ruang publik yang mengadakan acara *event cosplay* jepang. Melalui studi kasus, penulis menginvestigasi lebih lanjut penyebab dari *event cosplay* jepang, melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Sehingga memungkinkan penulis untuk menangkap nuansa dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial yang terjadi didalamnya. *Event cosplay* Jepang di Jakarta juga memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi jenis dan frekuensi pelecehan seksual, serta beberapa faktor efektivitas berbagai strategi pencegahan. Melalui studi kasus, peneliti dapat

⁵ Nur Shinta Dewi, (2021, April 16). *ICC Bersama Unipin Hadirkan 3 Event Spektakuler untuk Game Player*. UNIPIN. <https://www.digination.id/read/017110/icc-bersama-unipin-hadirkan-3-event-spektakuler-untuk-game-player>

mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya lokal, dan dinamika sosial.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Tingginya kasus pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik, termasuk pada kegiatan *event cosplay* Jepang.
2. Kasus pelecehan seksual yang terjadi di *event cosplay* jepangan memberikan dampak negatif baik bagi mereka yang melakukan aktivitas *cosplay* hingga pengunjung biasa..

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kasus pelecehan seksual di *event* jepangan ?
2. Bagaimana strategi untuk menghadapi kasus pelecehan seksual di ruang publik dalam kasus *event* jepangan di Jakarta ?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kasus pelecehan seksual yang terjadi di *event* jepangan.
2. Mendeskripsikan strategi untuk menghadapi kasus pelecehan seksual di ruang publik dalam kasus *event* jepangan di Jakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan ilmu dan pengetahuan mengenai pelecehan seksual, ruang publik, dan memahami mengenai strategi pencegahan pelecehan seksual di ruang publik dalam kasus *event* jepangan

2. Mampu memberikan kontribusi untuk bidang kajian Masalah Sosial, yaitu bagaimana kasus pelecehan seksual terjadi dalam kegiatan sosial seperti *event* jejepangan.
3. Bermanfaat sebagai literatur untuk penelitian sejenis lainnya, sehingga akan memudahkan peneliti melakukan penelitiannya mengenai pelecehan seksual di ruang publik

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan Informasi tambahan mengenai pelecehan seksual
2. Menanamkan kesadaran akan kasus pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat
3. Membangun rasa keterlibatan dalam mencegah kasus pelecehan kasus pelecehan seksual terjadi di ruang publik
4. Sebagai saran dan masukan bagi para pengunjung *event cosplay* jejepangan untuk menghadapi kasus pelecehans seksual

1.6. Tinjauan Pustaka Sejenis

Tinjauan ini nilai penting untuk menjadi panduan bagi penulis guna menuntaskan pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sejumlah tinjauan pustaka sejenis sebagai referensi dalam menguatkan studi serta menghubungkannya terhadap beragam karya-karya ilmiah, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.1. Tabel Penelitian Sejenis

No	Judul	Metodologi	Teori Yang digunakan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Penulis : Dita Wahyu Putri Muzdaliva, Siti Kholifah, Intan Rahmawati</p> <p>Judul : Gender Identity and <i>Cosplayer</i> Stigmation In Malang City</p> <p>Tahun : 2021</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal : Wacana, Jurnal Sosial dan Humaniora</p> <p>Alamat : https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2203336</p> <p>Tanggal Unduh : 27 Februari 2024</p>	Kualitatif (Deskriptif)	Teori Performatif Gender	<i>Cosplayer</i> laki-laki, ketika <i>cosplay</i> feminin, menampilkan gender yang berlawanan dengan kehidupan sosial mereka. Penampilan mereka berubah secara drastis dengan mengenakan pakaian wanita, rambut palsu, riasan wajah, dan bahkan membuat payudara palsu agar terlihat feminin mengalami stigma sosial. Di sisi lain, <i>cosplayer</i> wanita, ketika <i>cosplaying</i> maskulin, juga mengalami perubahan gender, yang membuat mereka menghindari pelecehan seksual dengan mengenakan kostum pria, penelitian menunjukkan bahwa <i>cosplayer</i> wanita sering menghadapi pelecehan seksual, terutama ketika mereka menjadi <i>cosplayer</i> feminin.	Sama-sama membahas mengenai masalah pelecehan seksual dalam <i>event cosplay</i>	Artikel ini hanya lebih berfokus pada fenomena persilangan gender dalam komunitas <i>cosplay</i>
2	<p>Penulis : Qisthy Rabathy, Elly Komala</p> <p>Judul : Pelecehan Seksual</p>	Kualitatif (Studi Kasus)	Komunikasi Intrapersonal	Informan sudah paham betul dengan pelecehan seksual. Mereka tahu dan mengerti apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual dan hal apa saja yang masuk ke dalam kategori pelecehan	Sama-sama membahas mengenai tindakan pelecehan seksual di ruang publik	Artikel ini lebih berfokus pada ruang publik dan informan yang lebih umum,

	<p>Di Ruang Publik</p> <p>Tahun : 2021</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal : ArtComm – Jurnal Komunikasi dan Desain</p> <p>Alamat : http://repository.unpas.ac.id/54388/</p> <p>Tanggal Unduh : 27 Februari 2024</p>			<p>seksual, khususnya pelecehan seksual di ruang publik. Menunjukkan pentingnya untuk lebih waspada dan berhati-hati ketika beraktivitas di luar rumah, dan berhati-hati jika berhadapan dengan orang lain.</p>		<p>sehingga tidak berfokus pada acara tertentu atau komunitas tertentu</p>
3	<p>Penulis : Rival Pahrijal, Kalijunjung Hasibuan, Supriandi</p> <p>Judul : Analisis Tantangan Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Terhadap Generasi Millennial dan Gen Z di Indonesia</p> <p>Tahun : 2023</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal : Jurnal Hukum dan HAM Wara</p>	Mixed Method	Prevalensi Pelecehan Seksual	<p>78% dari Millennial dan Gen Z yang mengisi survey melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual setidaknya sekali dalam hidup mereka. Angka ini menyoroti skala masalah yang mengkhawatirkan di kalangan demografi yang lebih muda ini. Hal - hal seperti Ketidaksetaraan Gender, Kemajuan Teknologi, dan Norma Budaya Penelitian menunjukan sebab dari pelecehan seksual.</p>	Sama-sama membahas mengenai tindakan pelecehan seksual di masyarakat	<p>Artikel ini lebih berfokus pada pelecehan seksual pada generasi Millennial dan Genz , sehingga tidak berfokus pada suatu ruang publik tertentu</p>

	<p>Sains</p> <p>Alamat : https://www.researchgate.net/publication/375123975_Analisis_Tantangan_Dalam_Menghadapi_Pelecehan_Seksual_Terhadap_Generasi_Millennial_dan_Gen_Z</p> <p>Tanggal Unduh : 27 Februari 2024</p>					
4	<p>Penulis: Nona Carolina, Wisnu Aji Saputra, Hilda Hidayatun Nafi'ah, Yulia Gesti Merkuri, Caraka Putra Bakti</p> <p>Judul : Strategi Intervensi Untuk Menekan Kasus Kekerasan Seksual: Isu Dan Tren</p> <p>Tahun : 2022</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal : Jurnal Mahasiswa BK An-Nur</p> <p>Alamat :</p>	<p>Kualitatif (Studi Literatur)</p>	<p>Pendidikan Seksual</p>	<p>Problematika kekerasan seksual di Indonesia bukanlah merupakan masalah yang baru muncul dan terjadi, melainkan kasus kekerasan seksual sudah ada pada masa sebelumnya. Problematika tersebut sering dijumpai di berita dari tahun ke tahun dan menjadi trending topic pembicaraan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu masyarakat Indonesia tidak kaget dengan adanya kasus kekerasan seksual, dikarenakan berita tersebut mudah diakses melalui berbagai media digital.</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai tindakan pelecehan seksual di masyarakat</p>	<p>Artikel ini lebih berfokus pada pelecehan seksual pada intervensi untuk menekan kasus kekerasan seksual, sehingga tidak berfokus pada suatu ruang publik tertentu</p>

	<p>http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7098</p> <p>Tanggal Unduh : 27 Februari 2024</p>					
5	<p>Penulis : Maurizka Khoirunnisa, Usep Dayat, Kariena Febriantini</p> <p>Judul : Dampak Dan Penanganan Tindak Kekerasan Seksual Pada Ranah Personal</p> <p>Tahun : 2022</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal : NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial</p> <p>Alamat : https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2781880</p> <p>Tanggal Unduh : 27 Februari 2024</p>	Kualitatif (Deskriptif)	Kekerasan Seksual	Kekerasan Seksual mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapa saja. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan terdekat. Tindak Kejahatan Seksual yang terjadi di ranah personal dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal, hingga rasa balas dendam yang terpendam	Sama-sama membahas mengenai pelecehan seksual bagi anggota masyarakat	Artikel ini lebih berfokus pada kekerasan seksual dalam skala personal
6	<p>Penulis : Annisa Trihastuti, Fathul Lubabin Nuqul</p>	Kualitatif (Fenomenologi)	Pengaruh sosial	Terdapat dua bentuk pelecehan seksual yang terjadi, yaitu pelecehan seksual verbal dan non-verbal. Bentuk pelecehan	Sama-sama membahas mengenai pengaruh pelecehan	Artikel ini berfokus pada pelecehan seksual pada

	<p>Judul : Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual</p> <p>Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual</p> <p>Tahun : 2020</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal : Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi</p> <p>Alamat : https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2694170</p> <p>Tanggal Unduh : 27 Februari 2024</p>			<p>verbal adalah pesan pribadi di Twitter yang berisi pesan bersifat seksual, tuduhan melakukan aktivitas seksual dengan pacar korban, dan kondisi hubungan seksual pribadi pelaku. Bentuk pelecehan non-verbal adalah menyentuh bagian tubuh korban seperti paha, punggung, dan bahu. Pelecehan seksual dilakukan oleh civitas akademik kampus.</p>	<p>seksual dalam kehidupan masyarakat</p>	<p>perempuan berusia 21-25 tahun</p>
7	<p>Penulis : Fino Ardiansyah, Matsna Wilda Muqorona, Fariskha Yulfa Nurahma, Muhammad Dodik Prasityo</p> <p>Judul : Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan</p>	<p>Kualitatif (Studi Literatur)</p>	<p>Intervensi <i>bystander</i></p>	<p>Untuk menanggulangi pelecehan seksual, terdapat tiga strategi efektif yang bisa diimplementasikan. Pertama, edukasi seksual yang ditujukan langsung kepada remaja sangat penting, terutama mengingat pendidikan seksual seringkali masih dianggap tabu dalam masyarakat. Strategi kedua adalah menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya mencegah pelecehan seksual. Ini bertujuan agar remaja memahami bahaya dan</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai pengaruh pelecehan seksual dalam kehidupan masyarakat, bentuk-bentuknya dan strategi penanganannya</p>	<p>Artikel ini hanya berfokus pada pelecehan seksual tanpa fokus pada kelompok atau lokasi tertentu</p>

	<p>Literatur</p> <p>Tahun : 2023</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal : Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas</p> <p>Alamat : https://journal.ugm.ac.id/jkkk/article/view/78215</p> <p>Tanggal Unduh : 27 Februari 2024</p>			<p>konsekuensi dari pelecehan seksual, serta dapat melihat masalah ini dari berbagai perspektif, baik sebagai pelaku, korban, maupun pengamat. Ketiga, program pelatihan untuk bystander atau saksi mata juga sangat efektif. Program ini dirancang untuk mendorong individu untuk berani mengambil tindakan positif dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual dan memberikan dukungan kepada korban apabila pelecehan telah terjadi.</p>		
8	<p>Penulis : Bryan Jenskin</p> <p>Judul : <i>Marginalization within Nerd Culture: Racism and Sexism within Cosplay</i></p> <p>Tahun : 2020</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal : Popular Culture Studies Journal</p> <p>Alamat : https://www.researchgate.net/publication/34146484</p>	<p>Kualitatif (Studi Kasus dan Survey)</p>	<p>Teori Budaya Pendamping dan Teori penggunaan dan pemenuhan kepuasan (Gratifikasi)</p>	<p>Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman <i>cosplayer</i> yang terpinggirkan, khususnya <i>cosplayer</i> kulit hitam, perempuan, dan non-biner, dalam komunitas geek. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok-kelompok ini dihadapkan pada pelecehan dan pengucilan dalam konvensi <i>cosplay</i>, dan sering kali dipaksa untuk mengadopsi berbagai strategi untuk menghadapi atau menghindari perlakuan buruk tersebut.</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai kasus pelecehan seksual dalam <i>event cosplay</i></p>	<p>Artikel ini berfokus pada kasus pengucilan, diskriminasi, dan pelecehan seksual dalam komunitas <i>cosplay</i> pada kaum minoritas</p>

	8_Marginalization_within_Nerd_Culture_Racism_and_Sexism_within_Cosplay Tanggal Unduh : 27 Februari 2024					
9	Penulis : Jordan Kass Lome Judul : <i>The creative empowerment of body positivity in the cosplay community</i> Tahun : 2020 Bentuk : Elektronik (HTML) Nama Jurnal : Transformative Works and Culture Alamat : https://doi.org/10.3983/twc.2016.0712 Tanggal Unduh : 27 Februari 2024	Kualitatif (Studi Kasus)	Body Positivity	Kekuatan transformatif <i>cosplay</i> sebagai bentuk seni yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan merangkul identitas mereka. Melalui tindakan berdandan atau meniru karakter fiksi atau sejarah, <i>cosplayer</i> memiliki kesempatan untuk mewujudkan seni yang mereka ciptakan dan menjadi karakter yang mereka kagumi. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai sisi dari diri mereka, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan terlibat dalam bentuk ekspresi diri yang kreatif yang melampaui kostum konvensional. <i>Cosplay</i> tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melihat dan mewujudkan karakter, tetapi juga menyediakan platform bagi individu untuk menampilkan keahlian, kemampuan bercerita, dan hasrat mereka terhadap karakter yang mereka perankan.	Sama-sama membahas mengenai kegiatan <i>event cosplay</i>	Artikel ini hanya berfokus pada komunitas <i>cosplay</i> dari segi positif dan negatif tanpa fokus yang mendalam kasus spesifik
10	Penulis : Bianca Fileborn, Phillip Wadds, Stephen Tomsen	Kualitatif (Studi Kasus)	Ketakutan untuk tidak melaporkan	Para peserta acara mendiskusikan pengalaman yang mencakup berbagai macam kontinum ini, termasuk pelecehan	Sama-sama membahas mengenai kasus pelecehan	Artikel ini lebih berfokus pada isu pelecehan seksual

	<p>Judul : <i>Sexual harassment and violence at Australian music festivals: Reporting Practices and experiences of festival attendees</i></p> <p>Tahun : 2021</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Nama Jurnal : Australian & New Zealand Journal of Criminology</p> <p>Alamat : https://doi.org/10.1177/0004865820903777</p> <p>Tanggal Unduh : 27 Februari 2024</p>		<p>kasus pelecehan seksual</p>	<p>verbal, meraba-raba dan sentuhan yang tidak diinginkan, dan pengalaman yang mungkin memenuhi ambang batas hukum pelecehan seksual. Hambatan yang luas dalam melaporkan kekerasan seksual mempengaruhi dan membentuk keputusan pelaporan penyintas di festival musik, dalam laporan yang diwawancarai bahwa hambatan lain dalam pelaporan bersifat spesifik dalam konteks tertentu dan unik untuk situasi tertentu. Hal ini disebabkan oleh norma-norma budaya dan sosial yang liberal dan melampaui batas dari festival, kesulitan yang muncul dari tempat festival yang penuh sesak dan tidak teratur, konsumsi narkoba dan alkohol yang tinggi hingga mabuk-mabukan</p>	<p>seksual di ruang publik</p>	<p>di festival musik dan sulitnya praktik melaporkan kasus pelecehan seksual</p>
11	<p>Penulis : Alexandria Ellsworth</p> <p>Judul : <i>I'm Not Your Waifu: Sexual Harassment And Assault In Cosplay & Anime & Comic Conventions</i></p> <p>Tahun : 2019</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Kampus Penerbit: University of Central</p>	<p>Kualitatif (Grounded Theory)</p>	<p>Sexual Harassment</p>	<p>Kekerasan dan pelecehan seksual merupakan masalah besar dalam komunitas <i>cosplay</i> dan konvensi. Perilaku dari para pelaku ini perlu ditangani dengan tepat, bukan hanya karena wanita harus merasa aman di konvensi anime dan komik, tetapi juga karena kekerasan dan pelecehan seksual adalah tindakan ilegal. Mereka yang melakukan <i>cosplay</i>, terutama perempuan, dianggap sebagai waifu (atau husbando) oleh para peserta, staf, dan sukarelawan lainnya, yang menciptakan rasa tidak manusiawi bagi mereka yang diserang dan dilecehkan</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai kasus pelecehan seksual di <i>event cosplay</i></p>	<p>Thesis ini mengambil lokasi <i>event cosplay</i> di Amerika</p>

	<p>Florida</p> <p>Alamat : https://stars.library.ucf.edu/etd/5945/</p> <p>Tanggal Unduh : 20 Maret 2024</p>			<p>secara seksual. Meskipun semua peserta menyatakan bahwa mereka tidak pernah sepenuhnya mewujudkan karakter mereka, atau kehilangan rasa identitas mereka terhadap karakter tersebut, banyak dari mereka yang dianggap sebagai karakter yang mereka <i>cosplay</i>, dan bukan lagi sebagai diri mereka sendiri. Distorsi persepsi ini menciptakan peluang dan rasa memiliki terhadap tubuh peserta oleh para pelaku. Kehilangan otonomi tubuh ini menimbulkan masalah bagi para partisipan mulai dari kecemasan, depresi, rasa bersalah, hingga PTSD.</p>		
12	<p>Penulis : Christopher M. Lucas</p> <p>Judul : <i>“This Isn’t For You, This Is For Me”</i>: <i>Women In Cosplay And Their Experiences Combating Harassment And Stigma</i></p> <p>Tahun : 2019</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Kampus Penerbit: Marshall University</p> <p>Alamat : https://mds.marshall.edu/</p>	<p>Kualitatif (Wawancara Terpusat)</p>	<p><i>Sexual Harassment</i></p>	<p><i>Cosplay</i> tidak hanya cocok untuk melarikan diri dari diri sendiri, tetapi juga untuk menemukan diri sendiri; alih-alih menampilkan karakter yang terpisah dari diri sendiri untuk melepaskan diri dari kebosanan atau trauma kehidupan sehari-hari, <i>cosplay</i> dapat menjadi pertunjukan diri sendiri, sebuah jalan keluar untuk mengekspresikan identitas otentik di luar minat dan hobi. Pengalaman <i>cosplayer</i> wanita dengan stigma di konvensi anime sangat minim dan biasanya ditangani melalui solidaritas sosial dengan wanita lain dan dengan menghuni lingkungan konvensi tanpa mempedulikan para pencela. Perspektif bahwa lingkungan konvensi dibuat oleh dan untuk kepentingan laki-laki tampaknya</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai kasus pelecehan seksual di <i>event cosplay</i></p>	<p>Thesis ini mengambil lokasi <i>event cosplay</i> di Amerika dan fokus kepada <i>cosplayer</i> perempuan</p>

	etd/1145/ Tanggal Unduh : 20 Maret 2024			mengandung peringatan mengenai otonomi perempuan: mereka telah memasukkan suara dan perspektif mereka ke dalam lingkungan konvensi terlepas dari upaya untuk mengucilkan mereka.		
13	Penulis : Victoria E. Lemmons Judul : <i>Cosplaying with Gender: Freedoms and Limitations to Gender Exploration at Canadian Anime Conventions</i> Tahun : 2019 Bentuk : Elektronik (PDF) Kampus Penerbit: Carleton University Alamat : https://repository.library.carleton.ca/concern/etds/0k225b96d Tanggal Unduh : 20 Maret 2024	Kualitatif (Wawancara Terpusat)	Teori Performatif Gender	Konvensi anime menyediakan ruang bagi para peserta untuk mengeksplorasi dan bermain dengan identitas gender mereka. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui permainan silang, di mana seorang <i>cosplayer</i> berpakaian sebagai karakter yang jenis kelamin dan/atau jenis kelaminnya berbeda dengan mereka. Praktik ini bermanfaat bagi <i>cosplayer</i> queer, trans, dan non-biner yang dapat menggunakan <i>cosplay</i> untuk mengeksplorasi identitas gender mereka dalam ruang yang menerima eksplorasi gender. Namun, ada batasan-batasan untuk kebebasan ini, terutama bagi perempuan cis dan <i>cosplayer</i> AFAB non-biner yang mengalami hal-hal negatif seputar feminisme serta pelecehan seksual yang meningkat di acara-acara ini.	Sama-sama membahas mengenai kasus pelecehan seksual di <i>event cosplay</i>	Thesis ini mengambil lokasi <i>event cosplay</i> di Amerika dan fokus kepada kebebasan gender
14	Penulis : Merril D. Smith Judul : <i>Sexual Harassment: A Reference</i>	Kualitatif (Wawancara Terpusat)	<i>Sexual Harassment</i>	Pelecehan seksual adalah masalah dunia kontemporer yang mempengaruhi individu dan komunitas secara global. Pelecehan seksual mencakup perilaku	Sama-sama membahas mengenai pelecehan seksual	Buku ini hanya membahas mengenai pelecehan seksual

	<p><i>Handbook (Contemporary World Issues)</i></p> <p>Tahun : 2021</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Alamat : https://www.bloomsbury.com/us/sexual-harassment-9781440867699/</p> <p>Penerbit: Bloomsbury Academic</p> <p>Tanggal Unduh : 21 Maret 2024</p>			<p>yang tidak diinginkan yang bersifat seksual seperti perilaku verbal atau fisik, rayuan, permintaan bantuan, dan pembalasan sebagai tanggapan atas penolakan perilaku tersebut. Ini adalah bentuk kekerasan berbasis gender yang serius yang dapat menyebabkan tekanan fisik, psikologis, dan emosional pada individu yang terkena dampaknya. Pelecehan seksual biasanya terjadi di tempat kerja, pendidikan, kesehatan, politik, dan area publik lainnya, tanpa memandang jenis kelamin, ras, usia, atau kelas. Pelecehan seksual juga sering terjadi di ranah digital, termasuk platform online dan media sosial. Terlepas dari kesadaran dan hukum seputar pelecehan seksual, pelecehan seksual terus berlanjut, memengaruhi kualitas hidup, keamanan, dan kemampuan individu untuk bekerja atau belajar secara efektif. Oleh karena itu, pelecehan seksual tetap menjadi masalah dunia kontemporer yang terus berlanjut yang membutuhkan perhatian lebih lanjut, aktivisme, dan intervensi kebijakan untuk menghilangkannya sepenuhnya</p>	<p>tanpa mengangkat subtopik khusus seperti <i>event</i> di ruang publik</p>	
15	<p>Penulis : Roland Krebs</p> <p>Judul : <i>Future Public Spaces: Urban Design in Times of Crisis</i></p>	<p>Kualitatif (Studi Kasus)</p>	<p>Ruang Publik</p>	<p>Ruang publik adalah hak asasi manusia yang fundamental, dan perencanaan partisipatif merupakan alat utama untuk transformasi ruang urban yang bertujuan. Pandemi COVID-19 memperburuk kondisi kota di Global South dengan</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai pentingnya ruang publik bagi kehidupan masyarakat</p>	<p>Tidak berfokus pada pelecehan seksual</p>

	<p>Tahun : 2023</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Alamat : https://www.researchgate.net/publication/369561418_Future_Public_Spaces</p> <p>Penerbit: Jovis</p> <p>Tanggal Unduh : 21 Maret 2024</p>			<p>masalah ketidaksetaraan akses ke ruang terbuka, perumahan yang layak, dan layanan dasar lainnya. Melalui proyek <i>Participatory Urban Design</i> untuk merancang ruang publik yang inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Proyek ini mengedepankan tema perencanaan berbasis komunitas, sensitif gender, mobilitas inklusif, adaptasi perubahan iklim, penutupan kesenjangan perumahan, dan administrasi kota yang responsif. Hasilnya adalah tiga proyek percontohan yang berhasil mengubah ruang publik dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, serta mengembangkan <i>Co-creative Design Toolbox</i> sebagai panduan metodologis untuk perencanaan partisipatif, yang dapat menjadi pedoman untuk inisiatif serupa di masa depan.</p>		
16	<p>Penulis : Vania Ceccato, Mahesh K. Nalla</p> <p>Judul : <i>Crime and Fear in Public Places Towards Safe, Inclusive and Sustainable Cities</i></p> <p>Tahun : 2020</p> <p>Bentuk : Elektronik</p>	<p>Kualitatif (Studi Kasus)</p>	<p><i>Public Safety</i></p>	<p>Lingkungan yang aman di perkotaan membutuhkan tindakan yang terkoordinasi dengan baik dari para arsitek, perencana, ahli keselamatan, dan polisi-untuk menyebut beberapa di antaranya. Temuan-temuan menunjukkan bahwa polisi masih memainkan peran sentral dalam konstelasi aktor-aktor ini. Untuk pertanyaan, "Jika Anda berpikir tentang kejadian terakhir ketika Anda berkolaborasi dalam masalah kejahatan</p>	<p>Sama-sama membahas kejahatan di ruang publik dan strategi penciptaan ruang publik yang aman</p>	<p>Kejahatan di ruang publik yang diangkat lebih bervariasi</p>

	<p>(PDF)</p> <p>Alamat: https://doi.org/10.4324/9780429352775</p> <p>Penerbit: Routledge</p> <p>Tanggal Unduh : 21 Maret 2024</p>			<p>dan/atau keamanan di kotamadya Anda, pemangku kepentingan dan aktor apa saja yang terlibat?" para perencana pertamanya menunjuk polisi, diikuti oleh koordinator keamanan. Mitra paling umum ketiga bagi para perencana adalah pemilik properti, diikuti oleh sekolah atau arsitek perencanaan, masyarakat sipil, layanan darurat, diikuti oleh pihak-pihak lain dan mereka yang belum pernah terlibat dalam kerja sama.</p>		
17	<p>Penulis :Therèsa M. Winge</p> <p>Judul : <i>Costuming Cosplay Dressing The Imagination</i></p> <p>Tahun : 2019</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Alamat: https://www.bloomsbury.com/us/costuming-cosplay-9781350035898/</p> <p>Penerbit: Bloomsbury Publishing</p> <p>Tanggal Unduh : 21 Maret 2024</p>	<p>Kualitatif (Deskriptif)</p>	<p><i>Self Expression</i></p>	<p>Masa depan yang menjanjikan untuk fandom <i>Cosplay</i> dengan populasi yang terus berkembang dan beragam, Komunitas <i>cosplay</i> bergantung pada para anggotanya untuk saling berbagi informasi dan mendukung prestasi rekan-rekannya, terutama dalam kasus kekerasan, pelecehan seksual, dan perundungan. Pengalaman hidup sebagai seorang <i>Cosplayer</i> unik bahkan di antara komunitas yang lebih besar. <i>Cosplayer</i> membangun identitas penggemar mereka dengan mengenakan mengenakan kostum karakter fiksi, yang biasanya dirancang dan dibuat oleh pemakainya. Kostum yang semarak dan pertunjukan yang energik ini memfasilitasi semangat eskapisme bagi para <i>Cosplayer</i>.</p>	<p>Sama-sama membahas tentang kegiatan <i>cosplay</i> dan kasus pelecehan seksual yang terjadi di subkultur tersebut</p>	<p>Buku ini mengambil lokasi <i>event cosplay</i> di Amerika</p>

18	<p>Penulis : A. Luxx Mishou</p> <p>Judul : <i>Cosplayers Gender and Identity</i></p> <p>Tahun : 2021</p> <p>Bentuk : Elektronik (PDF)</p> <p>Alamat: https://www.routledge.com/Cosplayers-Gender-and-Identity/Mishou/p/book/9780367715991</p> <p>Penerbit: Routledge</p> <p>Tanggal Unduh : 21 Maret 2024</p>	Kualitatif (Deskriptif)	Teori Performatif Gender	Tekanan eksternal, material, dan sosial secara langsung membatasi praktik <i>cosplay</i> dengan berbagai cara, karena <i>cosplayer</i> menghadapi masalah praktis seperti biaya <i>event</i> , dan kecemasan sosial mengenai gender, tubuh, seksualitas, dan agensi individu. Oleh karena itu, <i>cosplay</i> di konvensi merupakan cerminan dari para penggemar dan institusi sosial, yang mengkomunikasikan fandom dan praktik-praktik pembuatnya, serta nilai-nilai dan identitas yang diizinkan untuk ditampilkan oleh para <i>cosplayer</i> .	Sama-sama membahas tentang kegiatan <i>cosplay</i>	Buku ini mengambil lokasi <i>event cosplay</i> di Amerika dan tidak mengangkat kasus pelecehan seksual secara spesifik
----	---	-------------------------	--------------------------	--	--	--

(Sumber : Peneliti, 2024)

Intelligentia - Dignitas

1.7. Kerangka Konsep

1.7.1 Strategi

Lahir dari bahasa Yunani, Strategi berasal dari kata *strategos* yang berarti Jenderal dan berkembang menjadi *strategia* yang berarti kepemimpinan. Konsep strategi ini relevan dengan masa lalu yang sering kali dipenuhi dengan konflik dan peperangan, di mana kepemimpinan seorang jenderal sangat vital untuk memastikan kemenangan dalam pertempuran. Di masa sekarang, menurut ahli manajemen Chandler, definisi strategi merujuk pada seni bagi individu atau kelompok dalam memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai target melalui cara yang dianggap efektif dan efisien sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.⁶

1.7.2 Pencegahan

Preventif atau disebut juga dengan pencegahan, berasal dari bahasa Latin *pravenire* yang berarti datang sebelum, antisipasi, atau mencegah agar sesuatu tidak terjadi. Secara umum, *preventif* diartikan sebagai usaha yang sengaja dilakukan untuk mencegah gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang. Ini berarti bahwa upaya *preventif* dilakukan sebelum kejadian terjadi, karena kejadian tersebut bisa merusak atau merugikan. Menurut ahli ekonomi Holzmann, *preventif* adalah usaha mengurangi kemungkinan resiko negatif.⁷ Maka dari itu Pencegahan atau *preventif* didefinisikan sebagai didefinisikan sebagai berbagai pendekatan, prosedur dan metode yang dibuat untuk meningkatkan kompetensi interpersonal seseorang dan fungsinya sebagai individu, pasangan, orang tua, ataupun dalam keterlibatan dalam

⁶ Alfred Chandler, *Strategy and Structure: Chapters in the History of American Enterprise* (Boston: MIT Press, 1962). p.15

⁷ Robert Holzmann dan Steen Jørgensen, *Social Risk Management: A New Conceptual Framework for Social Protection, and Beyond* (California : Springer, 2001), p. 530

suatu kelompok, komunitas ataupun lembaga.⁸ Dari sudut pandang hukum, pencegahan adalah proses, cara, atau tindakan untuk mencegah agar suatu hal tidak terjadi. Ini juga bisa dianggap sebagai upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran hukum. Upaya pencegahan kejahatan merupakan langkah awal dalam menanggulangi kejahatan.

Menggabungkan dua kalimat tersebut, Strategi pencegahan merupakan pendekatan atau metode yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencegah terjadinya suatu peristiwa yang tidak diinginkan atau merugikan. Dan dapat didefinisikan sebagai serangkaian langkah atau tindakan yang dipilih dan diimplementasikan dengan tujuan mengurangi risiko terjadinya suatu masalah atau kejadian negatif. Ini bisa melibatkan identifikasi potensi risiko, pengembangan rencana aksi, alokasi sumber daya, dan pelaksanaan langkah-langkah yang ditetapkan untuk menghindari atau mengurangi dampak yang mungkin timbul.

1.7.3. Ruang Publik

Terdiri dari kata 'ruang' yang berarti suatu wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup melakukan kegiatan serta kelangsungan hidupnya, dan publik yang berarti orang banyak. Maka ruang publik dapat diartikan sebagai suatu wilayah di ruang publik dimana terdapat banyak orang yang melakukan kegiatan. Dalam sejarah perkembangan kota, ruang publik selalu memainkan peran penting sebagai pusat aktivitas dan fokus kehidupan publik serta acara.⁹ Secara morfologis, ruang publik dapat bervariasi mulai dari sudut jalan informal yang kecil atau tempat untuk istirahat atau berkumpul, hingga plaza sipil yang megah. Selain fungsi ekologisnya sebagai penyedia ruang terbuka hijau, ruang publik memiliki fungsi dan manfaat yang

⁸ Leden Marpaung, *Tindak Pidana Korupsi Pemberantasan dan Pencegahan* (Jakarta: Bina Grafika, 2001), p.10

⁹ Siavash Jalaladdini dan Derya Oktay, *Urban Public Spaces and Vitality: A Socio-Spatial Analysis in the Streets of Cypriot Towns* (Famagusta : Procedia, 2021), p. 667

luas sebagai jendela tampilan bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat perkotaan dan berperan dalam mempromosikan kesetaraan dan keterlibatan komunitas. Ruang publik yang aktif juga berperan sebagai penggerak ekonomi lokal.

Ruang publik merupakan konsep yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas sebagai suatu ruang yang bebas dari intervensi, di mana individu dapat berpartisipasi dalam diskusi rasional tanpa adanya pengaruh eksternal, terutama dari negara dan pemerintah. Dalam ruang ini, ide-ide dalam masyarakat dapat diterima, didiskusikan, dan diperdebatkan secara bebas. Habermas menggambarkan ruang publik sebagai arena sosial di mana terjadi pertukaran informasi dan pandangan terhadap isu-isu publik. Melalui proses ini, opini publik terbentuk, memungkinkan masyarakat untuk mengawasi kekuasaan dan memastikan keterbukaan akses terhadap informasi.

Ruang publik pertama kali muncul pada abad ke-18 sebagai mediasi antara urusan privat individu dengan kepentingan sosial dan publik. Tujuannya adalah mengatasi perbedaan kepentingan dan opini privat guna mencapai konsensus sosial. Secara konseptual, ruang publik memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Ruang publik harus menjamin kebebasan individu untuk berkumpul, mengekspresikan ide, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau tekanan dari pihak mana pun.
2. Informasi menjadi elemen utama dalam ruang publik. Setiap individu memiliki kesempatan untuk mengemukakan posisi dan argumennya secara terbuka di hadapan publik.
3. Ruang publik menjadi wadah pembentukan opini masyarakat yang independen dari kendali pemerintah maupun penetrasi ekonomi pasar.
4. Ruang publik menghubungkan kepentingan pribadi dan sosial dalam suatu kontrak kekuasaan, menciptakan interaksi yang berimbang antara individu dan masyarakat.

5. Tidak ada kelompok yang memiliki hak istimewa dalam partisipasi diskusi. Setiap individu memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapatnya.
6. Ruang publik harus tetap independen dari pemerintah maupun kekuatan ekonomi tertentu, serta didedikasikan pada debat rasional yang terbuka bagi semua.

Konsep ruang publik berperan penting dalam membentuk opini kolektif dan memungkinkan masyarakat untuk mengawasi kebijakan yang dibuat oleh penguasa. Melalui ruang publik, individu dapat bertukar informasi, berinteraksi, serta mendiskusikan isu-isu yang dianggap sebagai kepentingan bersama. Dengan demikian, ruang publik menjadi wadah transformasi sosial yang memungkinkan berbagai perspektif berkembang dan memengaruhi pengambilan keputusan dalam masyarakat.

1.7.3.1 Ruang Publik Aman

Ruang publik yang aman, dalam konteks pemikiran Habermas, adalah ruang di mana setiap individu merasa bebas untuk mengekspresikan pendapat mereka tanpa takut akan represi, kekerasan, atau diskriminasi. Habermas menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan inklusif, di mana semua suara, termasuk suara minoritas, dapat didengar dan dipertimbangkan. Ruang publik yang aman harus memastikan bahwa tidak ada dominasi oleh kelompok tertentu, baik itu pemerintah, korporasi, atau kelompok sosial yang lebih kuat. Selain itu, ruang publik yang aman juga harus dilindungi oleh hukum dan norma-norma sosial yang menjamin kebebasan berekspresi dan keamanan fisik bagi semua partisipan. Dalam konteks urban, ruang publik yang aman dapat berupa taman, jalan, atau plaza yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial yang demokratis dan inklusif, sambil memastikan bahwa semua individu, terutama kelompok rentan seperti perempuan dan minoritas, merasa terlindungi dan dihormati.

1.7.4. Pelecehan Seksual

Biasa disebut dengan *Sexual Harassment*. Pelecehan seksual Terdiri dari kata ‘leceh’ yang berarti tindakan berupa penghinaan atau peremehan. Digabungkan dengan kata ‘seksual’ yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan reproduksi makhluk hidup. Maka perbuatan pelecehan itu berkaitan dengan perilaku atau pola perilaku (normatif atau tak normatif) yang berkaitan dengan jenis kelamin. Karena kata “*Harass*” atau pelecehan itu dikonotasikan dengan perilaku seksual yang dinilai negatif dan menyalahi standar.¹⁰ Pelecehan seksual secara etiologi merupakan segala bentuk perilaku yang memiliki unsur seksual dan dilakukan tanpa persetujuan dari pihak yang menjadi korban.¹¹ Respons dari korban, baik itu penolakan atau penerimaan terhadap perilaku tersebut, menjadi pertimbangan penting, baik secara tersirat maupun eksplisit.

Menurut jurnalis Farley, pelecehan seksual mengarah pada rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, di mana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah.¹² Sehingga, Pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan, rasa takut, atau penghinaan bagi korban.¹³ Tindakan ini mencakup berbagai bentuk, seperti komentar atau lelucon yang tidak pantas, sentuhan yang tidak diinginkan, dan intimidasi seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk tempat kerja, sekolah, dan acara sosial seperti konvensi anime dan *cosplay*. Sering kali, pelecehan seksual berkaitan dengan ketidaksetaraan kekuasaan, di mana pelaku

¹⁰ Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Terhadap Korban Pelecehan Seksual)

¹¹ Maya Delyana. *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2017), p. 7

¹² Lin Farley, *Sexual Shakedown: The Sexual Harassment of Women on the Job* (New York: Warner Books, 1980), p. 30

¹³ Alexandria Ellsworth, *I'm Not Your Waifu: Sexual Harassment and Assault in Cosplay, Anime & Comic Conventions* (Florida : University of Central Florida, 2018), p51

menggunakan posisi mereka untuk mengeksploitasi korban. Dampak dari pelecehan seksual dapat sangat merugikan, mempengaruhi kesehatan mental dan fisik korban, serta menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi individu yang menjadi korban.

1.7.5 Event Jejepangan

Memiliki nama lain yaitu *anime convention* hingga *Pop culture event*. *Event* jepangan adalah kalimat populer untuk mendefinisikan suatu acara konvensi yang menampilkan berbagai macam kegiatan dan panel yang berhubungan dengan budaya jepang populer. Biasa diadakan selama dua hingga tiga hari dan diselenggarakan di ruang publik seperti pusat konvensi, hotel, hingga perguruan tinggi. Jumlah peserta yang mengikuti konvensi ini lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan *cosplay* dibandingkan dengan jenis konvensi penggemar lainnya. Dalam sudut pandang *event*, *event* jepangan termasuk ke dalam *cultural event* dengan ukuran besar.

Konsep konvensi komik atau pertemuan serupa merupakan konsep impor yang berasal dari Jepang, yang berkembang seiring dengan meluasnya penyebaran budaya anime Jepang dan berkembang hingga diadakan di berbagai negara termasuk Indonesia. Pada tahun 1975, Jepang memprakarsai konvensi komik ini dengan mengadakan yang disebut *Comiket*, yang saat ini merupakan konvensi komik terbesar di dunia.¹⁴ Acara ini menjadi pembuka untuk acara konvensi komik dan mencetak konsep dengan karakteristik yang terkait erat dengan budaya anime. Meskipun acara serupa dengan konvensi komik diadakan di berbagai wilayah seperti Eropa, Amerika Serikat hingga negara Asia lainnya termasuk Indonesia, Konvensi komik itu seringkali membawa jejak budaya anime Jepang karena penyebaran yang luas dari budaya ini.

¹⁴ Michael Bitz, *Manga high: literacy, identity, and coming of age in an urban high school*. (Cambridge: Harvard Education Press, 2009), p. 1

Di Indonesia sendiri, perkembangan *event cosplay* jepengangan ini tidak jauh dari kepopuler anime. Tayangnya anime oleh stasiun televisi diminati anak-anak hingga orang dewasa, judul-judul seperti Doraemon, Crayon Shin Chan, hingga Naruto tidak asing di telinga masyarakat umum dan telah menjadi media prominan dalam pertumbuhan anak-anak di Indonesia. Pada masa ini, anime dan subkulturnya masih tergolong *niche* dan tidak sepopuler sekarang, berbeda dengan masa sekarang dimana akses media lebih terbuka melalui globalisasi dan kehadiran internet

Pertama kali *Event* bertema jepengangan muncul di Indonesia adalah pada tahun 2000-an, ketika Universitas Indonesia menjadi universitas pertama yang menyelenggarakan *event* besar yang bernuansa budaya Jepang yang dikenal dengan sebutan “Gelar Jepang UI”, Dilanjut pada Hellofest yang pertama kali diadakan di Ruko lantai 2 Tebet pada tahun 2004, Dari adanya *event* Jepang tersebut yang telah semakin berkembang hingga saat ini, *event* besar Jepang telah banyak diadakan di berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan berbagai kota lainnya. Di masa sekarang, ada acara Jepang besar yang sering diadakan di Jakarta, seperti Ennichisai yang diadakan pada tahun 2019 di Blok M Square di wilayah Little Tokyo dan Impactnation Japan Festival yang diadakan pada bulan Juli 2024. Kehadiran *event* bertema jepengangan lebih sering diadakan di Indonesia tidak jauh dari berkembangnya subkultur jepengangan di masyarakat.

1.7.6 Cosplay

Cosplay adalah istilah yang mewakili penggabungan dari kata untuk kostum (*costume*) dan bermain (*roleplay*). *Cosplay* dalam konteks subkultur modern sering digunakan untuk menggambarkan kegiatan berpakaian dan berakting sebagai karakter dari manga (komik Jepang), anime (animasi kartun), tokusatsu (film dengan efek khusus atau acara televisi), video game, fiksi ilmiah/sains fiksi ilmiah, dan grup

musik.¹⁵ *Cosplay* dapat dikategorikan ke dalam berbagai genre seperti fantasi, komedi, romansa, horor, fiksi ilmiah, gotik, hingga mitologi, dengan masing-masing *genre* terdiri dari beragam karakter fiksi.

Cosplay berfungsi sebagai media yang kuat bagi individu untuk mengekspresikan kreativitas, mengeksplorasi identitas yang beragam, dan menjalin hubungan dalam komunitas dengan memadukan keahlian artistik dan narasi pribadi.¹⁶ *Cosplayer* melalui proses rumit dalam merancang dan membuat kostum, yang memungkinkan mereka menampilkan keterampilan artistik sambil mewujudkan karakter yang beresonansi dengan mereka, baik melalui keterikatan emosional maupun kemiripan fisik. Upaya kreatif ini sering mengarah pada eksplorasi identitas yang lebih dalam, karena *cosplayer* bisa bereksperimen dengan peran gender, representasi budaya, dan ciri-ciri pribadi melalui karakter pilihan mereka. Hal ini selaras dengan teori presentasi diri dari Erving Goffman, yang menyatakan bahwa kehidupan sosial mirip dengan teater di mana individu menampilkan diri sesuai harapan situasi dan audiens. Dalam *cosplay*, konsep "*front stage*" Goffman terlihat jelas, karena *cosplayer* menyesuaikan penampilan dan perilaku mereka di hadapan komunitas untuk mencerminkan karakter yang diperankan, menjadikan *cosplay* sebagai cara mereka menampilkan diri di panggung sosial.

Cosplay menumbuhkan rasa saling memiliki di antara para *cosplayer*, karena hadirnya *event* jejepangan menciptakan peluang bagi individu untuk bertemu, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki minat yang sama, yang pada akhirnya menumbuhkan komunitas yang saling mendukung yang merayakan keragaman dan kreativitas dalam segala bentuknya. Kehadiran komunitas ini menciptakan kolaborasi dalam bentuk proyek-proyek *cosplay*, seperti photo

¹⁵ "Osmud Rahman, Liu Wing-sun, dan Brittany Hei-man Cheung, "*Cosplay*": *Imaginative Self and Performing Identity* (Hong Kong : Fashion Theory, 2021) , p. 319

¹⁶ S. Abramova, O. Smirnova, dan S. Tataurova, *Cosplay As a Youth Subculture: The Factors of Choice and Identity Formation*. (United Arab Emirates : Kneopen,), p. 99.

session atau *cosplay* perform yang semakin memperdalam hubungan dan menciptakan rasa persaudaraan yang kuat antar *cosplayer*.

1.7.7 Masalah Sosial

Masalah sosial menurut pemikiran C. Wright Mills dibahas dalam topik imajinasi sosiologis. Mills menyatakan bahwa baik kehidupan individu maupun sejarah suatu masyarakat tidak dapat dipahami tanpa memahami keduanya.¹⁷ Imajinasi sosiologis membuat hubungan antara tantangan pribadi dan isu-isu sosial yang lebih besar. Mills mengidentifikasi "masalah" atau *personal trouble* dengan "isu" atau *public issue*, yang juga dikenal sebagai biografi dan sejarah. Imajinasi sosiologis Mills memungkinkan individu untuk melihat hubungan antara peristiwa-peristiwa dalam kehidupan pribadi mereka, dan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat dan sejarahnya. Sehingga pola pikir ini memberikan kemampuan bagi individu untuk menyadari hubungan antara pengalaman pribadi mereka dan masyarakat yang lebih besar di mana mereka menjalani kehidupan mereka.

Personal trouble adalah masalah pribadi yang dialami dalam karakter individu dan jangkauan hubungan langsung dengan orang lain.¹⁸ Mills mengidentifikasi bahwa semua anggota masyarakat berfungsi dalam kehidupan pribadi, sebagai aktor dan aktris yang membuat pilihan tentang teman, keluarga, kelompok, pekerjaan, sekolah, dan masalah-masalah lain yang berada dalam kendali setiap individu., sehingga setiap individu memiliki tingkat pengaruh terhadap hasil dari hal-hal yang berada di dalam level personal ini. Sementara *Public issue* adalah isu-isu yang berada di luar kendali pribadi dan jangkauan kehidupan batin seseorang. Hal ini berkaitan dengan masalah-masalah organisasi dan proses yang lebih luas, yang berakar pada masyarakat dan bukan pada individu.

¹⁷ Wright Mills, *The Sociological Imagination* (London : Oxford University Press, 1959), p. 38

¹⁸ Ibid., p. 51.

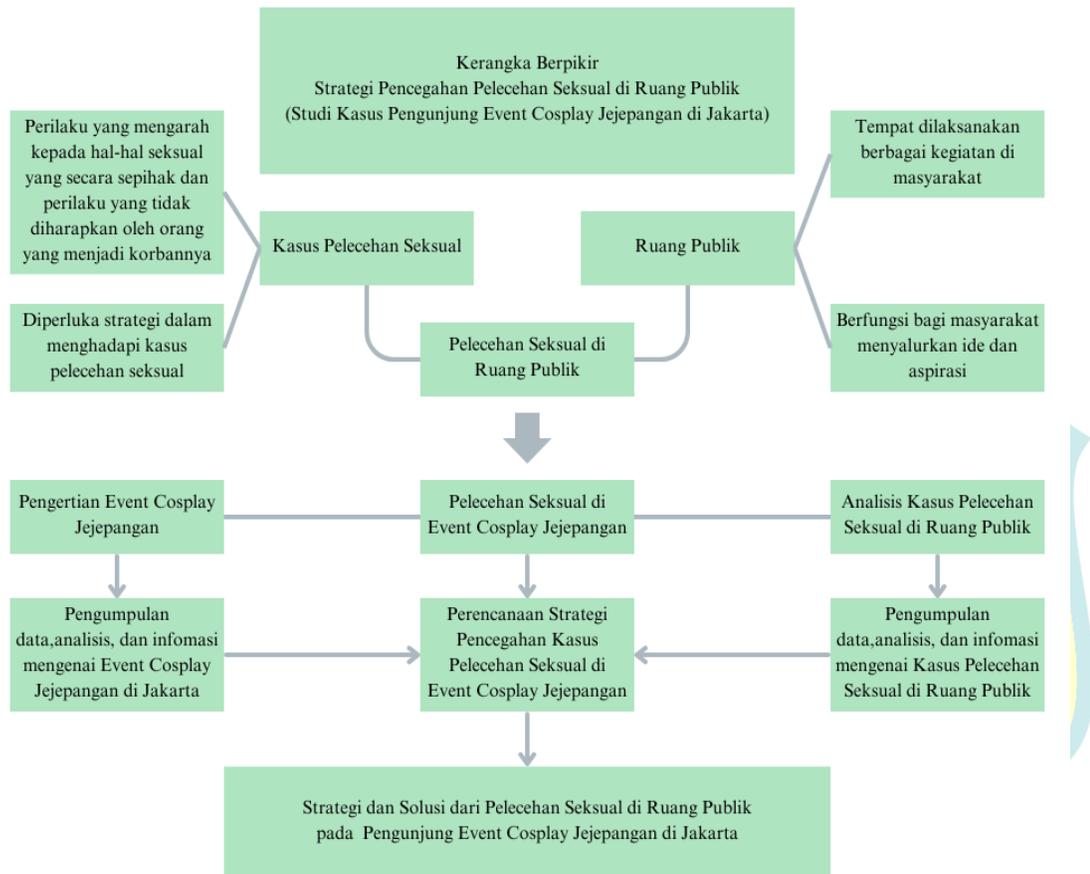
1.7.8 Kaitan Antara Konsep

Penelitian ini memiliki hubungan antar konsep, yaitu fokus penelitian ini adalah strategi pencegahan pelecehan seksual dalam konteks *event* jejepangan dan *cosplay*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan keberhasilan strategi yang diterapkan untuk mencegah pelecehan seksual di ruang publik, khususnya pada acara yang melibatkan interaksi sosial seperti *event* jejepangan. Munculnya kasus pelecehan seksual di ruang publik menunjukkan bahwa masalah sosial ini perlu ditangani dengan serius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan subjek penelitian pengunjung *event* jejepangan di Jakarta untuk mengkaji pengalaman mereka terkait pelecehan seksual dan bagaimana strategi pencegahan dapat diterapkan. Penelitian ini menekankan fokus pada pentingnya keterlibatan komunitas *cosplay* dalam merumuskan dan menerapkan strategi pencegahan yang efektif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menciptakan lingkungan yang aman di *event* jejepangan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan terhadap pelecehan seksual di ruang publik. Penelitian ini juga menggunakan teori ruang publik Jürgen Habermas untuk memahami dinamika interaksi sosial yang terjadi di *event* jejepangan dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi upaya pencegahan pelecehan seksual

Intelligentia - Dignitas

Gambar 1.2. Kerangka Konsep Penelitian



(Sumber : Peneliti, 2024)

Penelitian ini memiliki hubungan antar konsep, yaitu fokus penelitian ini adalah strategi pencegahan pelecehan seksual khususnya pada lokasi ruang publik. Penulis akan menggunakan pengunjung *event cosplay* jejepegan sebagai subjek penelitian untuk membuat strategi pencegahan pelaksanaan pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual telah memberikan dampak negatif bagi masyarakat, terutama dalam penelitian ini para pengunjung *event cosplay* jejepegan. Penelitian ini menekankan fokus menciptakan strategi pencegahan dari kasus pelecehan seksual di *event cosplay* jejepegan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan strategi yang dapat

digunakan untuk mencegah kasus pelecehan seksual di *event cosplay* jejepangan atau bahkan ruang publik secara umum.

1.8. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna-makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok orang yang berbeda terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan.¹⁹ Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki kasus dan fenomena dalam situasi dunia nyata secara rinci dan komprehensif. Pendekatan ini menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami signifikansi kasus atau fenomena yang diteliti. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menyelidiki kasus-kasus unik, kompleks, atau langka untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang fenomena yang peneliti pelajari.²⁰

1.8.1. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang tepat untuk membangun strategi pencegahan pelecehan seksual di *event cosplay* jejepangan, dan dengan semua informasi akan diperhitungkan. Peneliti akan memperoleh informasi langsung melalui wawancara mendalam kepada pengunjung *event cosplay* jejepangan, meliputi 10 pengunjung yang melakukan *cosplay* sebagai informan utama dan 4 panitia *event* sebagai informan tambahan penelitian, hal tersebut dilakukan memberikan pemahaman dan perspektif yang lebih rinci kepada para informan. Analisis dan interpretasi data didasarkan pada narasi kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke *event cosplay* jejepangan langsung. Sesi

¹⁹ John W. Creswell. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), p. 23

²⁰ Ibid., p. 22

wawancara akan dilakukan kurang lebih selama 15-20 menit. Hal ini dilakukan atas dasar kesepakatan bersama dengan informan untuk menjamin kenyamanan dan kemudahan dalam pemberian informasi yang lengkap dan jelas.

1.8.2. Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian kualitatif adalah melakukan pengumpulan data dari informan secara langsung, yang kemudian akan diidentifikasi dan dianalisis untuk menjadi hasil penelitian. Dalam hal ini, penulis perlu beradaptasi dengan acara dan lokasi penelitian yang diadakan. Penelitian kualitatif melibatkan penulis secara interpretatif, di mana mereka terlibat dalam pengalaman yang berkesinambungan dan terus-menerus. Keterlibatan ini membawa berbagai isu strategis, etis, dan pribadi dalam penelitian kualitatif.²¹ Sebagai seorang penulis yang juga merupakan pengunjung regular dari *event* jejepangan dan terlibat dalam komunitas *cosplay*, tugas penulis adalah untuk beradaptasi, responsif, menjaga integritas komunikasi, dan merangkum data dengan menggunakan teori yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

1.8.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat atau objek dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di berbagai *event cosplay* jejepangan yang diadakan di Jakarta, meliputi Mukashi Vol 3 yang diadakan di Senayan Park, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat pada tanggal 20-21 April 2024 dan berbagai *event* jejepangan lainnya sebagai sumber data pendukung yaitu Midori Festival pada tanggal 14-15 september. Penelitian ini kurang lebih membutuhkan waktu selama 6 bulan, dimulai sejak April–September 2024.

²¹ John W. Creswell. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), p. 264

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah elemen kunci dalam suatu penelitian, yang melibatkan langkah-langkah terstruktur untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Sebagai dasar bagi peneliti, metode ini memungkinkan mereka untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menganalisis hasil penelitian secara mendalam. Dalam penelitian, terdapat berbagai cara untuk mengumpulkan data, seperti observasi langsung, penyebaran kuesioner, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri yang perlu dipertimbangkan dengan seksama, disesuaikan dengan konteks dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mencakup kombinasi penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

1.8.4.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati berbagai yang ada di lapangan dan melibatkan observasi serta persepsi yang dilakukan peneliti dalam kehidupan sehari-hari informan. Hasil observasi dapat berupa suatu kegiatan, kejadian, peristiwa, suatu benda, situasi atau suasana tertentu, atau emosi seseorang. Melalui proses observasi yang sistematis, peneliti dapat mendokumentasikan detail-detail penting serta merefleksikan secara mendalam terhadap dinamika yang terjadi dalam situasi penelitian. Segala apa yang terlihat, didengar, dan dirasakan selama observasi dapat dicatat dengan teliti, memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif terkait dengan tema dan masalah yang sedang dikaji dalam penelitian.

1.8.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari partisipan atau narasumber penelitian melalui interaksi antara peneliti dan responden. Wawancara digunakan untuk menggali data yang sesuai dengan topik atau pertanyaan penelitian. Dalam penelitian,

wawancara dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Pada penelitian ini, metode yang dipilih adalah wawancara semi-terstruktur. Peneliti melakukan wawancara kepada pengunjung dan panitia dari *event cosplay* jejepangan di Jakarta sebagai informan untuk memperoleh informasi langsung mengenai situasi dan kondisi di *event* jejepangan mengenai isu pelecehan seksual dengan bentuk pertanyaan yang menyesuaikan urutan, formulasi, sekaligus penambahan pertanyaan sesuai dengan situasi dan respons narasumber.

1.8.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.²² Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi memiliki peran yang sangat signifikan dan bernilai. Data dari dokumentasi berfungsi sebagai sumber informasi dan bukti pendukung, hingga merekonstruksi detail yang mungkin sebelumnya terlewat atau tidak teridentifikasi. Dokumentasi dapat mencakup catatan, gambar, atau materi lain yang penting untuk analisis data penelitian. Diharapkan hadirnya dokumentasi dalam pencarian data di *event* jejepangan, peneliti dapat lebih memahami konteks historis, sosial, atau budaya yang terkait dengan topik penelitian, sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

1.8.4.3 Studi Pustaka

Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²³ Studi kepastakaan dilaksanakan dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2007), p.329.

²³ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), p.3

yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pada penelitian ini, penulis mencari referensi mengenai ruang publik, pelecehan seksual, pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik, pelecehan seksual yang terjadi di *event* jejepangan, strategi pencegahan pelecehan seksual di ruang publik, dan mengenai penciptaan ruang publik yang aman

1.8.5. Triangulasi Data

Triangulasi adalah suatu metode pemeriksaan keabsahan data dengan cara memverifikasi dan membandingkan kebenaran data dengan menggunakan sesuatu selain data tersebut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti dan mencapai kebenaran melalui pendekatan yang berbeda.²⁴ Peneliti harus memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dari responden lain atau dengan bukti dokumenter. Peneliti berencana untuk menguji data yang diperoleh dengan informan yang digunakan dalam triangulasi ini yaitu Bapak FTH selaku *project event manager* dan tim redaksi dari Dreamers.id, yaitu salah satu *event organizer* (EO) *event* jejepangan di Indonesia

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam Bab I Pendahuluan dimulai dengan memberikan latar belakang masalah dan merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penulis juga menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian baik dari segi akademik maupun praktis. Untuk menganalisis fenomena yang sedang diteliti secara sosiologis, penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai alat analisis yang akan diuraikan.

²⁴ John W. Creswell. Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), p. 270

Selanjutnya, penulis menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini serta teknik pengumpulan data yang akan dilakukan.

Bab II: Setting *Event Cosplay* Jejepangan

Bab ini menyajikan konteks sosial penelitian yang terkait dengan topik penelitian. Meliputi deskripsi dan profil dari acara Mukashi Vol 3 Kemudian, peneliti pun berupaya menganalisis mengenai segala bentuk kegiatan acara yang dilakukan yang berhubungan dengan kegiatan *cosplay*, dengan interaksi antar pengunjung acara, para pegiat *cosplay* hingga pengunjung biasa. Pada Bab ini juga akan dipaparkan mengenai profil informan, dan diakhiri dengan penutup yang berkaitan dengan simpulan dan garis besar dari Bab II

Bab III: Analisis Kasus Pelecehan Seksual Dan *Event Cosplay* Jejepangan

Bab ini akan menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai bentuk kasus pelecehan seksual di ruang publik yang terjadi pada acara *event cosplay* jepengangan di Jakarta. Pada bagian penelitian ini membahas pengalaman pelecehan seksual para pengunjung *event cosplay* jepengangan. Penulis akan menganalisis bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi dan kemudian penulis berupaya untuk menganalisis lebih lanjut dampak pelecehan seksual tersebut bagi para pengunjung *event cosplay* jepengangan.

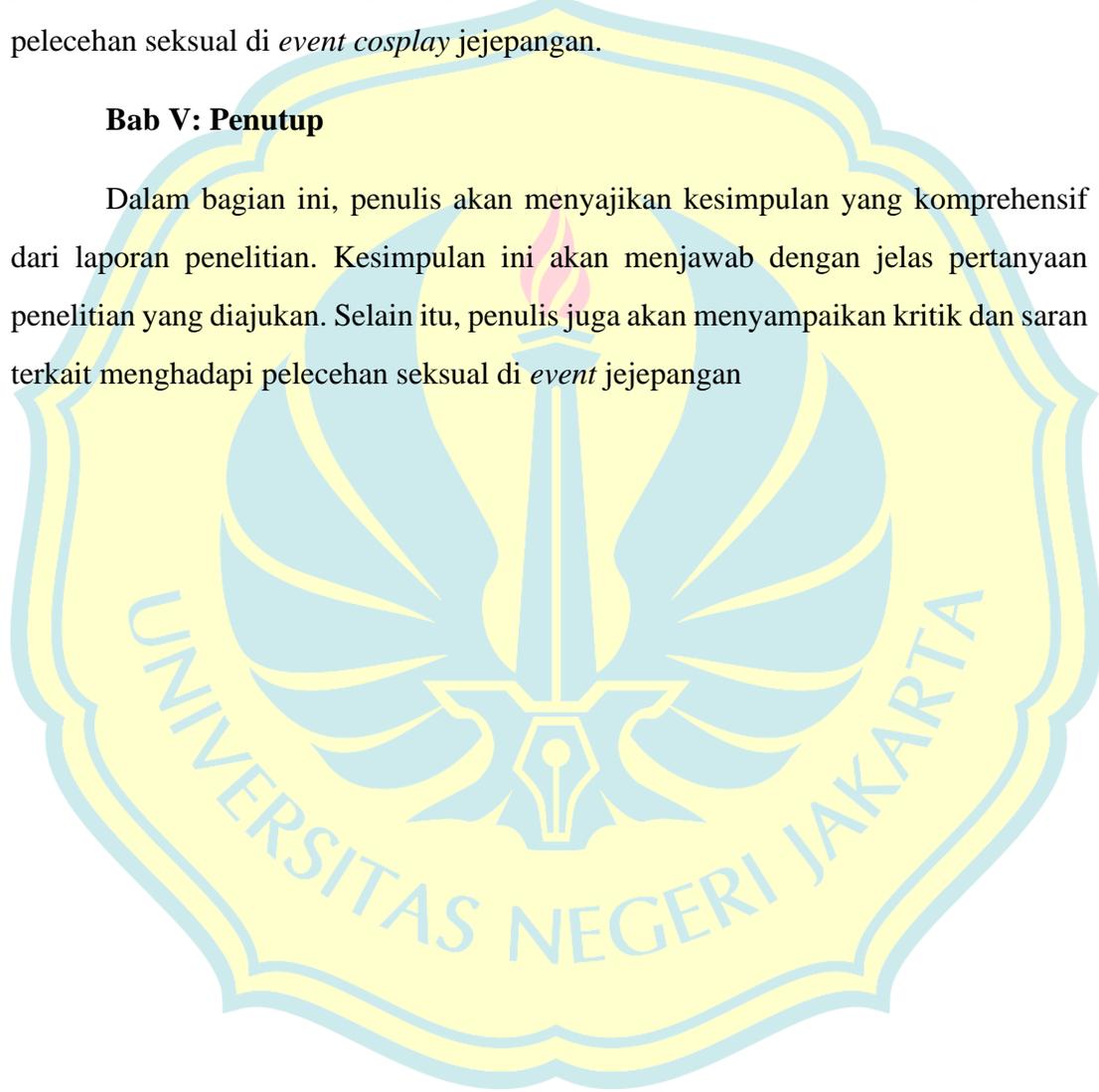
Bab IV: Strategi Menghadapi Kasus Pelecehan Seksual Di Ruang Publik Dalam Kasus *Event* Jejepangan Di Jakarta

Bagian ini menjelaskan tentang evaluasi informasi yang terkumpul selama proses penelitian. Pertama peneliti akan menjawab pertanyaan kedua dari rumusan penelitian yaitu mengenai strategi yang dapat untuk menghadapi kasus pelecehan seksual di ruang publik yang terjadi pada acara *event cosplay* jepengangan di Jakarta. Peneliti melakukan analisis terhadap hasil dari bab 3 yang membahas mengenai

bentuk kasus pelecehan seksual di ruang publik yang terjadi pada acara *event cosplay* jejepangan di Jakarta, kemudian melalui informasi dan analisis yang dilakukan, penulis membentuk strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah kasus pelecehan seksual di *event cosplay* jejepangan.

Bab V: Penutup

Dalam bagian ini, penulis akan menyajikan kesimpulan yang komprehensif dari laporan penelitian. Kesimpulan ini akan menjawab dengan jelas pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain itu, penulis juga akan menyampaikan kritik dan saran terkait menghadapi pelecehan seksual di *event* jejepangan



Intelligentia - Dignitas